



Analisis Penggunaan Teknologi E-Learning Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta

Imam Fauzi Akmal^{*}, M Hafizh Azhar Ar, Debi Irawan

Fakultas Ilmu Komputer, Program Studi Sistem Informasi, Universitas Indonesia Membangun, Bandung, Indonesia

Email: ^{1,*}imamfauziakmal@student.inaba.ac.id, ²hafizhazhar03@student.inaba.ac.id, ³debi.irawan@inaba.ac.id

Email Penulis Korespondensi: imamfauziakmal@student.inaba.ac.id

Abstrak—Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan sistem e-learning di perguruan tinggi Indonesia pasca-pandemi COVID-19 yang mendorong percepatan transformasi digital dalam proses pembelajaran. Meskipun implementasi e-learning semakin meluas, tingkat penerimaan mahasiswa terhadap sistem tersebut masih bervariasi dan dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan serta manfaat yang dirasakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan mahasiswa terhadap sistem e-learning menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM), dengan fokus pada pengaruh *Perceived Ease of Use* (PEOU) terhadap *Perceived Usefulness* (PU), serta pengaruh PEOU dan PU terhadap Behavioral Intention to Use (BIU). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif-kausal. Responden penelitian berjumlah 100 mahasiswa aktif yang telah menggunakan sistem e-learning minimal satu semester, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan secara daring menggunakan kuesioner tertutup dan dianalisis dengan teknik regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PEOU berpengaruh positif dan signifikan terhadap PU. Selanjutnya, PEOU juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap BIU, sedangkan PU tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap BIU. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemudahan penggunaan sistem e-learning menjadi faktor dominan dalam membentuk minat mahasiswa untuk menggunakan e-learning secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian penerimaan teknologi di bidang pendidikan tinggi serta menjadi dasar rekomendasi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang dan mengelola sistem e-learning yang lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan pengguna.

Kata Kunci: Sistem Pembelajaran Daring; Tranformasi digital Pendidikan Tinggi; Persepsi Kemudahan Penggunaan; Persepsi Kegunaan; Minat Perilaku

Abstract—This research is motivated by the increasing use of e-learning systems in Indonesian universities post-COVID-19 pandemic, which has accelerated digital transformation in the learning process. Although the implementation of e-learning is becoming increasingly widespread, students' acceptance levels of the system still vary and are influenced by their perceptions of ease of use and perceived benefits. Therefore, this study aims to analyze student acceptance of the e-learning system using the Technology Acceptance Model (TAM) approach, focusing on the influence of Perceived Ease of Use (PEOU) on Perceived Usefulness (PU), as well as the influence of PEOU and PU on Behavioral Intention to Use (BIU). This research uses a quantitative approach with an associative-causal design. The research respondents were 100 active students who had used the e-learning system for at least one semester, selected through purposive sampling. Data was collected online using a closed questionnaire and analyzed using simple linear regression and multiple linear regression techniques. The research findings indicate that PEOU has a positive and significant effect on PU. Furthermore, PEOU is also proven to have a positive and significant effect on BIU, while PU does not show a significant effect on BIU. These findings suggest that the ease of use of the e-learning system is the dominant factor in shaping students' interest in using e-learning continuously. The results of this research are expected to contribute theoretically to the development of technology acceptance studies in higher education and serve as a basis for practical recommendations for universities in designing and managing more effective, adaptive, and user-needs-oriented e-learning systems.

Keywords: Online Learning System; Digital Transformation of Higher Education; Perceived Ease of Use; Perceived Usefulness; Behavioral Intention to Use

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam pendidikan tinggi Indonesia telah mempercepat adopsi e-learning sebagai instrumen utama pembelajaran pasca-pandemi COVID-19, dimana platform seperti *Learning Management System* (LMS) menjadi tulang punggung akses materi kuliah, interaksi dosen-mahasiswa, dan evaluasi akademik secara [1], [2]. Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi fondasi utama digitalisasi ini sejalan dengan pandangan [3] bahwa perubahan system komunikasi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh akselerasi inovasi TIK, termasuk pada sektor pendidikan.

Data yang diperoleh dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) tahun 2024–2025, menunjukkan bahwa lebih dari 80% perguruan tinggi di Indonesia telah mengintegrasikan e-learning secara institusional, didorong oleh kebutuhan fleksibilitas belajar di tengah dinamika mobilitas mahasiswa dan keterbatasan infrastruktur fisik [4]. Namun, efektivitas implementasi ini tidak merata, terutama di institusi swasta seperti Universitas Indonesia Membangun (INABA), dimana variasi intensitas penggunaan antar fakultas mencerminkan disparitas literasi digital, stabilitas koneksi internet, dan persepsi mahasiswa terhadap sistem tersebut [5], [6].

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji penggunaan *Technology Acceptance Model* (TAM) dalam memahami penerimaan teknologi e-learning di Indonesia. Misalnya, [7] menemukan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan mahasiswa berperan penting dalam meningkatkan niat penggunaan sistem e-learning. Penelitian lain oleh [5] memperluas model TAM dengan menambahkan variabel eksternal seperti dukungan dosen, yang mempengaruhi penerimaan sistem e-learning di perguruan tinggi Indonesia. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada perguruan tinggi negeri besar atau pada konteks pandemi, sementara kajian di



perguruan tinggi swasta, khususnya di Indonesia, masih terbatas. Gap penelitian yang signifikan terletak pada kurangnya studi yang menguji penerimaan teknologi dalam konteks perguruan tinggi swasta dengan mahasiswa heterogen, terutama pasca-pandemi.

Di Universitas Indonesia Membangun, sebagai universitas swasta di Bandung yang sedang berkembang, e-learning telah diadopsi sebagai bagian dari strategi akademik untuk meningkatkan kemandirian belajar dan inklusivitas pendidikan. Sistem ini menawarkan akses fleksibel terhadap konten perkuliahan, forum diskusi, dan penugasan tanpa batasan geografis atau waktu, yang selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis teknologi informasi [1]. Selaras dengan [8], kualitas desain platform serta kualitas informasi yang disajikan berperan dalam meningkatkan kepuasan pengguna sebuha aspek yang juga relevan dalam pemanfaatan LMS di INABA.

Meskipun demikian, laporan internal kampus tahun 2025 mengindikasikan rendahnya optimalisasi penggunaan, dengan hanya sekitar 65% mahasiswa aktif memanfaatkan platform secara rutin [9]. Faktor penghambat meliputi antarmuka yang kurang intuitif, ketidakstabilan jaringan, keterbatasan perangkat, serta minimnya pelatihan literasi digital [10], [11]. Kondisi ini memperburuk kesenjangan pembelajaran, Mahasiswa yang berlatar belakang keluarga dengan status ekonomi menengah hingga bawah cenderung menghadapi lebih banyak kendala, yang berpotensi menghambat tercapainya tujuan *Sustainable Development Goal* (SDG) 4 terkait pendidikan yang berkualitas dan inklusif [4]. Berdasarkan penelitian Augustin dan Kosadi di tahun 2024, pemanfaatan teknologi informasi tidak akan efektif tanpa pemahaman yang memadai dari pengguna, menegaskan pentingnya literasi digital sebagai faktor institusional yang perlu diperkuat [12].

Masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat penerimaan (*technology acceptance*) e-learning, yang menghambat integrasi penuh teknologi dalam proses belajar-mengajar. Mahasiswa sering menyoroti bahwa sistem dianggap kurang memberikan manfaat nyata (*perceived usefulness*) atau sulit digunakan (*perceived ease of use*), yang pada akhirnya menurunkan motivasi dan minat perilaku untuk memanfaatkannya secara berkelanjutan [13], [14]. Dalam konteks Indonesia 2025, dimana digital divide masih menjadi isu krusial dengan 40% mahasiswa di luar Jawa mengalami akses internet terbatas pemahaman faktor penerimaan menjadi esensial untuk merancang intervensi yang tepat sasaran [6], [15].

Studi ini menggunakan TAM, kerangka kerja yang dibuat oleh Fred Davis pada tahun 1989, sebagai dasar teoritis utamanya untuk memahami fenomena ini. Model ini dikenal luas sebagai salah satu kerangka paling berpengaruh dalam penelitian sistem informasi. Dalam kerangka TAM, penerimaan teknologi ditentukan oleh dua aspek utama: persepsi kemudahan penggunaan (PEOU), yakni persepsi mengenai sejauh mana sistem mudah digunakan tanpa membutuhkan banyak upaya, serta persepsi kegunaan (PU), yaitu anggapan bahwa teknologi tersebut berkontribusi pada peningkatan kinerja. PEOU berpengaruh langsung terhadap PU, dan kedua variabel tersebut secara simultan membentuk minat pengguna untuk memanfaatkan teknologi (BIU), yang kemudian mempengaruhi penggunaan aktual (AU). [16], [17]. Model ini telah berevolusi melalui TAM2 dan integrasi dengan UTAUT, tetapi versi original tetap relevan karena kesederhanaannya dan kekuatan prediktif hingga 70% variasi minat pengguna [18]. Berdasarkan penelitian Gunawan dan Susilowati di tahun 2023, menunjukkan bahwa TAM juga efektif untuk menganalisis kepuasan pengguna aplikasi digital di Indonesia, memperkuat relevansi kerangka ini dalam menilai pengalaman dan penerimaan teknologi berbasis sistem informasi [19].

Beberapa studi empiris terkini memperkuat aplikasi TAM dalam konteks e-learning Indonesia. Misalnya, [20] pada masa pandemi menemukan bahwa PU dan PEOU secara signifikan mempengaruhi minat mahasiswa olahraga untuk menggunakan e-learning, dengan PU sebagai mediator dominan. Penelitian serupa oleh [21] menegaskan bahwa kualitas sistem dan kepuasan pengguna memperkuat hubungan PEOU–PU–BIU. Di luar Indonesia, [22] mengonfirmasi bahwa PEOU sering kali memiliki efek tidak langsung melalui PU, terutama pada generasi Z yang sudah akrab dengan teknologi. Studi lokal seperti [23] di Universitas Brawijaya menunjukkan koefisien regresi PU terhadap BIU mencapai 0,55, sementara [24] menambahkan peran accessibility sebagai variabel eksternal.

Walaupun literatur TAM pada e-learning sudah melimpah, terdapat research gap signifikan. Sebagian besar studi berfokus pada universitas negeri besar atau konteks pandemi (2019–2023), sementara kajian pada institusi swasta seperti Universitas Indonesia Membangun dengan mahasiswa heterogen dari berbagai wilayah masih terbatas [5], [11] Minimnya analisis spesifik tentang mediasi penuh PU dalam hubungan PEOU–BIU di era pasca-pandemi 2025, serta Keterlibatan faktor institusional lokal, misalnya dukungan teknis kampus, masih belum dieksplorasi secara komprehensif. Penelitian ini menindaklanjuti hal tersebut dengan menguji model TAM pada mahasiswa Universitas Indonesia Membangun melalui analisis regresi linear guna mengevaluasi hubungan antar konstruk.

Berdasarkan penjelasan konseptual yang disebutkan di atas, desain penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan berikut: (1) Seberapa besar Kemudahan Penggunaan yang Dirasakan (PEOU) mempengaruhi Kegunaan yang Dirasakan (PU) siswa saat menggunakan e-learning di Universitas Indonesia Membangun? (2) Bagaimana dampak PEOU dan PU terhadap minat perilaku siswa untuk menggunakan (BIU) e-learning di universitas tersebut?

Dua komponen utama penelitian ini adalah: (1) menilai sejauh mana persepsi kegunaan (PU) dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan (PEOU), dan (2) menelaah pengaruh PEOU serta PU terhadap minat perilaku untuk menggunakan teknologi (BIU) dalam konteks penerapan e-learning di Universitas Indonesia Membangun (INABA).

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur TAM di Indonesia dengan bukti empiris terkini (2025), memperkuat validitas model Davis (1989) pada setting pendidikan swasta, dan membuka peluang ekstensi dengan variabel seperti *facilitating conditions*. Secara praktis, hasil diharapkan menjadi dasar bagi pengelola Universitas



Indonesia Membangun untuk meredesain fitur 12e-learning yang lebih *user-centered*, meningkatkan pelatihan literasi digital, serta merumuskan kebijakan yang mendukung adopsi berkelanjutan sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran daring dan mengurangi *dropout rate* akibat ketidakpuasan teknologi. Implikasi lebih luas adalah kontribusi terhadap ekosistem pendidikan tinggi Indonesia yang lebih adaptif terhadap perubahan besar akibat kemajuan *Industry 4.0* dan *Society 5.0*.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori untuk menguji hubungan kausal antara variabel-variabel utama dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), yaitu *Perceived Ease of Use* (PEOU), *Perceived Usefulness* (PU), dan *Behavioral Intention to Use* (BIU). Pendekatan eksplanatori dipilih karena bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel melalui analisis statistik inferensial yang berbasis pada teori yang telah teruji dan diakui secara luas [25].

Model TAM menjelaskan bahwa penerimaan pengguna terhadap suatu teknologi ditentukan oleh persepsi terhadap kemudahan penggunaan dan kegunaan sistem, yang selanjutnya membentuk minat perilaku (*behavioral intention*) dalam menggunakan teknologi tersebut. Secara teoritis, PEOU mempengaruhi PU, dan kedua variabel tersebut bersama-sama berkontribusi dalam membentuk intensi penggunaan sistem oleh pengguna. Model ini telah terbukti memiliki validitas prediktif yang tinggi dalam menjelaskan perilaku penerimaan teknologi, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi dan sistem informasi pembelajaran daring.

Penelitian ini menerapkan desain *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu untuk menangkap persepsi responden secara simultan. Desain ini relevan dalam konteks pasca-pandemi, di mana e-learning telah menjadi norma institusional dalam pembelajaran tinggi di Indonesia [26]. Model TAM digunakan sebagai kerangka teoretis utama karena memiliki validitas prediktif yang tinggi dalam menjelaskan perilaku penerimaan teknologi di berbagai sektor, termasuk pendidikan [27].

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Indonesia Membangun (INABA) yang terdaftar pada tahun akademik 2024/2025 dan telah menggunakan sistem e-learning minimal satu semester. Jumlah populasi mencapai lebih dari 5.000 mahasiswa dari berbagai program studi. Sampel penelitian ditentukan sebanyak 100 responden menggunakan teknik *non-probability purposive sampling*, dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif, (2) memiliki pengalaman menggunakan LMS institusional minimal satu semester, dan (3) memiliki akses internet serta perangkat untuk mengisi kuesioner daring.

Teknik *purposive sampling* dipilih karena sesuai untuk memperoleh data dari subjek yang memiliki pengalaman relevan terhadap fenomena yang diteliti [28]. Ukuran sampel telah memenuhi syarat minimal untuk analisis regresi linear berganda sebagaimana dikemukakan oleh [29], serta didukung oleh *Central Limit Theorem* yang menyatakan bahwa distribusi sampling akan mendekati normal jika ukuran sampel ≥ 30 .

2.1 Tahapan Penelitian

Penelitian ini disusun melalui tahap-tahap yang terencana dan berurutan sehingga memungkinkan penelitian memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan. Penelitian ini berfokus pada menganalisis pengaruh PEOU terhadap PU serta menilai bagaimana PEOU dan PU secara bersamaan mempengaruhi BIU. Seluruh proses dilakukan dengan memastikan data yang digunakan telah terverifikasi valid dan reliabel sebagai dasar pertimbangan empiris dalam penarikan kesimpulan.

2.1.1 Tahapan Persiapan dan Identifikasi Masalah

Dilakukan tinjauan literatur mendalam terhadap TAM [16], [17] dan aplikasi e-learning di Indonesia [23], [30]. Kesenjangan yang ditemukan dari penelitian sebelumnya, khususnya kurangnya perhatian terhadap institusi swasta pada periode pasca-pandemi, menjadi landasan dalam perumusan hipotesis penelitian ini. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan tiga hipotesis: H1 mengemukakan bahwa PEOU memiliki pengaruh positif terhadap PU; H2 menyatakan bahwa PU memberikan pengaruh positif terhadap BIU; dan H3 menyebutkan bahwa PEOU berpengaruh positif terhadap BIU.

2.1.2 Tahapan Pengembangan Instrumen

Kuesioner dimodifikasi dari indikator standar TAM Davis (1989), dan terdiri dari 18 item, termasuk 6 item PEOU, 6 item PU, dan 6 item BIU. Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini memiliki empat pilihan jawaban, mulai dari satu (sangat tidak setuju) hingga empat (sangat setuju). Penerapan skala empat tingkat tersebut ditujukan guna menghindari adanya kecenderungan responden memilih jawaban netral atau di tengah. [31] Instrumen diterjemahkan secara *back-translation* dan diuji coba pada 30 mahasiswa pilot untuk penyesuaian bahasa.

2.1.3 Tahapan Pengumpulan Data

Kuesioner disebar secara daring melalui Google Forms pada periode Maret–Mei 2025, dengan *informed consent* dan anonimitas terjamin. Respons dicatat hingga mencapai 100 data lengkap, mewakili variasi gender, usia, dan fakultas.



2.1.4 Tahap Pengujian Instrumen

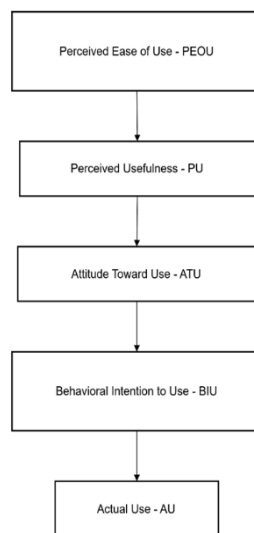
Kami melakukan penilaian validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment, dengan batasan bahwa setiap item dianggap valid jika nilai r yang diperoleh melebihi nilai r tabel, yaitu 0,197 pada derajat kebebasan 98 dengan tingkat signifikansi 0,05. Studi ini memakai teknik Cronbach's Alpha agar penilaian reliabilitas; kriteria standar untuk penelitian sosial adalah nilai minimum 0,60.[32].

2.1.5 Tahapan Persiapan dan Identifikasi Masalah

Data diolah dengan SPSS versi 26. Statistik deskriptif untuk profil responden dan kecenderungan jawaban. Uji asumsi klasik (normalitas via Kolmogorov-Smirnov dan P-P Plot, multikolinearitas via Tolerance > 0,10 & VIF < 10, heteroskedastisitas via Glejser test) dilakukan sebelum regresi. Analisis utama: (a) Regresi linear sederhana untuk Model 1 (PEOU → PU); (b) Regresi linear berganda untuk Model 2 (PEOU + PU → BIU). Uji hipotesis dengan t-test (parsial), F-test (simultan), dan R² untuk kekuatan penjelasan [29].

2.1.6 Tahap Interpretasi dan Rekomendasi

Hasil diinterpretasikan berdasarkan teori TAM, dibandingkan dengan studi empiris terkini, dan dirumuskan implikasi praktis.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pendekatan ini memastikan penelitian bersifat replicable, objektif, dan berkontribusi pada pengembangan TAM di konteks lokal Indonesia 2025, dengan fokus spesifik pada mediasi PU sebagai mekanisme dominan penerimaan e-learning [14], [33].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisa Deskriptif

Pendekatan Analisa deskriptif berfungsi sebagai Upaya untuk menjelaskan karakteristik tiap variabel berdasarkan rentang nilai dari minimum hingga maksimum beserta nilai rata-ratanya serta kriteria deviasinya. Melalui analisis statistik deskriptif, dapat diketahui bagaimana kecenderungan jawaban responden terhadap variabel penelitian. Ringkasan hasil pengujian tersebut ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PEOU	100	9,00	16,00	14,9600	1,84183
PU	100	10,00	16,00	15,0000	1,71152
BIU	100	8,00	16,00	13,8700	1,95740
AU	100	5,00	12,00	10,0300	1,93038
Valid N (listwise)	100				

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 1, dapat diamati bahwa variabel PEOU diperoleh nilai rata-rata 14.96 dengan skor minimum 9 dan maksimum 16, serta standar deviasi 1.84, yang menunjukkan persepsi kemudahan penggunaan berada pada tingkatan yang relative tinggi dibanding kategori lainnya. Rata-rata nilai variabel PU tercatat sebesar 15,00, dengan skor terendah 10 dan tertinggi 16. Nilai standar deviasi 1,71 mengindikasikan bahwa persepsi responden terhadap kegunaan sistem berada pada tingkat yang tinggi. Selanjutnya, variabel BIU menunjukkan nilai rata-



rata 13.87, dengan skor minimum 8, maksimum 16, dan standar deviasi 1.95, yang menunjukkan intensi penggunaan sistem berada pada kategori baik. Adapun variabel AU memiliki nilai rata-rata 10.03, dengan skor minimum 5, maksimum 12, dan standar deviasi 1.93, yang menggambarkan tingkat penggunaan aktual berada pada kategori cukup baik.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	63	63,0	63,0	63,0
	Perempuan	37	37,0	37,0	100,0
Total		100	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 2, diketahui bahwa dari 100 peserta survey yang terlibat, sebanyak 63 responden atau 63 persen merupakan laki-laki, sedangkan sisanya, yaitu 37 responden atau 37 persen, berjenis kelamin perempuan. Distribusi ini menegaskan bahwa mayoritas peserta survei pada penelitian ini merupakan berjenis kelamin laki-laki. Komposisi ini penting diperhatikan karena perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi pola penggunaan, pengalaman, maupun persepsi terhadap sistem yang diteliti.

Tabel 3. Usia Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15-20 tahun	36	36,0	36,0	36,0
	21-25 tahun	64	64,0	64,0	100,0
Total		100	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 3, dari 100 responden yang berpartisipasi, sebanyak 36 orang (36%) berusia 15–20 tahun dan 64 orang (64%) tergolong dalam usia 21–25 tahun. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kelompok umur 21–25 tahun menjadi mayoritas. Dominasi responden muda menunjukkan bahwa sebagian besar masih berada dalam jenjang pendidikan aktif dan memiliki tingkat interaksi tinggi dengan teknologi. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka menilai sistem e-learning, karena pengalaman digital yang dimiliki lebih luas. Komposisi usia tersebut menjadi aspek penting dalam menafsirkan hasil penelitian, terutama terkait kesiapan serta preferensi terhadap penggunaan teknologi pembelajaran.

3.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan bahwa setiap pernyataan dalam kuesioner secara akurat mencerminkan konstruk yang dimaksudkan untuk diperiksa dalam penelitian ini, validitas diperiksa. Validitas diuji dengan menggambarkan tingkat ketepatan dan keakuratan instrumen dalam menilai variabel yang diteliti, sehingga item yang valid dapat memberikan hasil yang sesuai dengan konsep yang ingin diungkap.

Pendekatan korelasi Pearson Product Moment, yang menghubungkan skor setiap butir pertanyaan dengan skor variabel keseluruhan. Korelasi Pearson dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2} \cdot \sqrt{n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2}} \quad (1)$$

Rumus ini berfungsi untuk mengetahui kekuatan serta arah hubungan antara skor item dengan skor totalnya. Nilai koefisien korelasi nilai yang tinggi menunjukkan bahwa item yang disebutkan memiliki kategori konsistensi yang memadai dalam mencerminkan konstruk penelitian.

Penelitian ini melakukan uji validitas menggunakan perangkat lunak SPSS. Validitas setiap item dievaluasi dengan membandingkan nilai r yang dihitung (r-hitung) dengan nilai r tabel (r-tabel). Nilai r-tabel yang digunakan adalah 0,195 dengan ukuran sampel 100 responden. Butir-butir kuesioner ditetapkan sebagai valid jika nilai r yang dihitung lebih dari 0,195, butir-butir dengan nilai r sama dengan atau kurang dari 0,195 dianggap tidak valid dan memerlukan modifikasi atau penghapusan. Tujuan dari penelitian reliabilitas adalah untuk memastikan konsistensi internal suatu instrumen penelitian. Reliabilitas mengindikasikan seberapa dapat dipercaya perangkat ukur dalam menghasilkan keluaran yang tetap stabil ketika diaplikasikan secara berulang pada kondisi yang sama. Instrumen yang reliabel menjamin data yang dihasilkan bersifat stabil dan mendukung proses analisis lanjutan.

Dalam penelitian ini, reliabilitas diuji melalui pendekatan Cronbach's Alpha, yang dikenal luas sebagai metode untuk menilai konsistensi internal instrumen berbasis skala Likert. Rumus Cronbach's Alpha adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right) \quad (2)$$

Besaran Cronbach's Alpha mencerminkan tingkat kesesuaian atau konsistensi antaritem dalam satu variabel. Nilai alpha yang tinggi menandakan bahwa instrumen memiliki reliabilitas internal yang lebih baik. Untuk menilai tingkat konsistensi internal instrumen penelitian, digunakan kriteria penafsiran indeks reliabilitas sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Reliabilitas

Index Reliabilitas	Penafsiran Butir Soal
0,51 – 1,00	Sangat Tinggi



Index Reliabilitas	Penafsiran Butir Soal
0,61 – 0,50	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0 – 0,20	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4. Nilai indeks reliabilitas pada rentang 0,51-1,00 dikategorikan sebagai sangat tinggi, sedangkan rentang 0,61-0,50 termasuk kategori tinggi. Nilai reliabilitas pada rentang 0,41-0,60 berada pada kategori cukup, sementara rentang 0,21-0,40 dan 0,00-0,20 masing-masing diklasifikasikan sebagai rendah dan sangat rendah. Kriteria ini digunakan sebagai acuan dalam menafsirkan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian.

3.3 Hasil Uji Validitas

Pada Penelitian ini, pengujian keabsahan instrumen dilakukan memakai teknik korelasi Pearson Product Moment. Hasil uji memperlihatkan bahwa semua butir pernyataan memiliki koefisien korelasi yang melebihi nilai 0,195, sehingga seluruh item dapat dikategorikan valid.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas

Variabel	R hitung	Keterangan
PEOU	0,891	Valid
	0,943	Valid
	0,917	Valid
	0,927	Valid
PU	0,859	Valid
	0,923	Valid
	0,841	Valid
	0,807	Valid
BIU	0,846	Valid
	0,852	Valid
	0,870	Valid
	0,850	Valid
AU	0,533	Valid
	0,854	Valid
	0,850	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang ditunjukkan pada Tabel 5, setiap item yang termasuk dalam variabel PEOU, PU, BIU, dan AU memiliki nilai r hitung yang memenuhi syarat validitas. Artinya, setiap pernyataan menunjukkan keterkaitan yang kuat dan signifikan dengan skor total variabelnya. Oleh karena itu, semua item dianggap valid serta layak digunakan sebagai alat ukur karena mampu mencerminkan konstruk penelitian secara akurat dan konsisten.

3.4 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menghasilkan skor Cronbach's Alpha di atas 0,6, yang menunjukkan tingkat keandalan yang tinggi dan reliabilitas yang kuat untuk instrumen penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
PEOU	0,931	Reliabel
PU	0,880	Reliabel
BIU	0,874	Reliabel
AU	0,618	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditunjukkan pada Tabel 6, seluruh variabel penelitian terbukti memiliki reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha yang melampaui 0,6. Variabel PEOU memiliki nilai 0,931, PU senilai 0,880, BIU senilai 0,874, serta AU senilai 0,618. Hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian mampu menghasilkan pengukuran yang konsisten terhadap persepsi responden. Dengan demikian, instrumen kuesioner yang digunakan dinyatakan reliabel serta memenuhi syarat untuk analisis lanjutan.

3.5 Pengujian Ketetapan Model

3.5.1 Uji Signifikansi Model (Uji F)

Uji F dikenal sebagai uji serentak yang digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan. Pengujian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai signifikansi pada tingkat signifikansi (α) yang digunakan. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan



sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), dimana variabel independen dinyatakan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi $< 0,05$. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji f Model 1

Model	Sun of Square	df	Mean Square	f	Sig.
1 Regression	195,141	1	195,141	201,601	,000 ^b
Residual	94,859	98	,968		
Total	290.000	99			

a. Dependent Variable: Perceived Usefulness
b. Predictors: (Constant), Perceived Ease of Use

Hasil dari nilai F sebesar 201,601 dengan tingkat signifikansi 0,000, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 7, mengindikasikan bahwa semua variabel independen dalam Model 1 memiliki dampak signifikan terhadap Persepsi Kegunaan. Dengan demikian, model penelitian ini terbukti secara statistik mampu menjelaskan pola hubungan antarvariabel yang diuji.

Tabel 8. Hasil Uji f Model 2

Model	Sun of Square	df	Mean Square	f	Sig.
1 Regression	63,140	2	31,570	9,686	,000 ^b
Residual	316,170	97	3,259		
Total	379,310	99			

a. Dependent Variable: Behavioral Intention to Use
b. Predictors: (Constant), Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness

Hasil dari uji F yang ditunjukkan pada Tabel 8, nilai F yang dihitung adalah 9,686 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, terbukti bahwa kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan secara signifikan mempengaruhi minat perilaku untuk menggunakan secara bersamaan. Dengan kata lain, kedua variabel independen ini terbukti memainkan peran bersama dalam menjelaskan varians yang terjadi pada variabel dependen.

3.5.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi diperoleh dari hasil pengkuadratan koefisien korelasi atau R square (R²). Hasil uji determinasi dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Uji Determinasi Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	,820 ^a	,673	,670	,984
2	,616 ^a	,379	,366	,406

Berdasarkan hasil yang di tunjukkan pada Tabel 9, korelasi yang kuat antara variabel independen dan dependen. Nilai R² sebesar 0,673 berarti bahwa variabel independen dalam model menjelaskan 67,3% variansi dalam variabel dependen. Faktor lain yang tidak tercakup dalam analisis menyumbang 32,7% sisanya. Selain itu, nilai R² yang disesuaikan sebesar 0,670 menunjukkan bahwa daya prediksi model tetap stabil bahkan setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan ukuran sampel. Adapun nilai Std. Jumlah kesalahan prediksi untuk variabel dependen dalam model ini ditunjukkan oleh kesalahan estimasi sebesar 0,984.

Variabel independen dan dependen dalam Model 2 menunjukkan hubungan yang signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai R sebesar 0,616. Dengan R² sebesar 0,379, variabel independen yang digunakan menjelaskan 37,9% variasi dalam variabel dependen, dengan 62,1% sisanya berasal dari faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model. Selanjutnya, kemampuan model untuk menjelaskan variabel dependen konsisten, dibuktikan dengan nilai Adjusted R² sebesar 0,366, yang sesuai dengan jumlah prediktor dan ukuran sampel. Bagaimana dengan norma? Tingkat kesalahan prediksi terhadap variabel dependen dalam model ini ditunjukkan oleh kesalahan estimasi sebesar 0,406.

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi dilakukan dalam dua model, yaitu Model 1 dan Model 2. Hasil pengujian regresi linear berganda untuk masing-masing model ditampilkan pada Tabel 10 dan Tabel 11. Untuk mengetahui pengaruh Perceived Ease of Use terhadap variabel dependen pada Model 1, dilakukan regresi linear berganda yang hasilnya ditampilkan pada Tabel 10.



Tabel 10. Koefisien Regresi Linear Berganda Model 1

Variabel Penelitian	β	P-Value
Perceived Ease of Use (X)	0,762	0,000
Konstanta = (a) = 3,596		

Bentuk umum dari model regresi linear berganda ditunjukkan dalam persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta X \tag{3}$$

Berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan pada Tabel 10, ditemukan bahwa Konstanta (α) = 3,596 dan Koefisien regresi variabel X (β) = 0,762. Sehingga model regresi dapat dituliskan sebagai:

$$Y = 3,596 + 0,762X$$

Interpretasi Koefisien Regresi

Dari persamaan tersebut, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

a. Konstanta ($\alpha = 3,596$)

Nilai konstanta sebesar 3,596 menandakan tingkat variabel dependen (Y) pada saat variabel independen (X) berada di angka nol. Artinya, konstanta tersebut menjadi acuan dasar sebelum adanya perubahan akibat pengaruh X.

b. Besaran koefisien regresi variabel X ($\beta = 0,762$)

Dengan koefisien regresi positif sebesar 0,762, dapat disimpulkan bahwa kenaikan satu satuan pada variabel X berkontribusi terhadap peningkatan variabel Y sebesar 0,762, apabila variabel lain dianggap tetap. Koefisien positif ini menandakan bahwa hubungan linier antara variabel X dan Y bersifat searah.

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh Perceived Usefulness dan Perceived Ease of Use secara simultan terhadap variabel dependen, dilakukan analisis regresi linear berganda Model 2 yang hasilnya ditampilkan pada Tabel 11.

Tabel 11. Koefisien Regresi Linear Berganda Model 2

Variabel Penelitian	β	P-Value
Perceived Usefulness (X1)	-0,052	0,764
Perceived Ease of Use (X2)	0,511	0,007
Konstanta = (a) = 6,976		

Model regresi linear berganda dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan pada Tabel 11, diperoleh nilai Konstanta (α) = 6,976, β_1 (koefisien X1) = -0,052, dan β_2 (koefisien X2) = 0,511 Sehingga persamaan regresi menjadi:

$$Y = 6,976 - 0,052X_1 + 0,511X_2$$

Interpretasi Model Regresi

Mengacu pada persamaan regresi, interpretasi hasil analisis dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta ($\alpha = 6,976$)

Ketika variabel X1 dan X2 berada pada nilai nol, variabel dependen (Y) memiliki nilai sebesar 6,976. Nilai ini menggambarkan titik awal atau baseline Y sebelum dipengaruhi oleh variabel bebas.

b. Koefisien X1 ($\beta_1 = -0,052$)

Koefisien untuk X1 adalah -0,052, menunjukkan hubungan negatif dengan Y. Dengan demikian, kenaikan satu satuan pada X1 akan menurunkan nilai Y sebanyak 0,052, selama variabel lainnya tidak berubah. Akan tetapi, nilai signifikansi 0,764 ($> 0,05$) menyatakan bahwa pengaruh X1 terhadap Y tidak signifikan, sehingga kontribusinya tidak bermakna secara statistik.

c. Koefisien X2 ($\beta_2 = 0,511$)

Koefisien X2 bernilai positif 0,511, artinya kenaikan satu satuan pada X2 mendorong kenaikan nilai Y sebesar 0,511 dalam kondisi dimana variabel lainnya dianggap tetap. Nilai probabilitas pengujian 0,007 ($< 0,05$) memperlihatkan bahwa X2 berpengaruh signifikan terhadap Y dan menjadi variabel yang memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan nilai Y.

3.6.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)

Sejauh mana setiap variabel independen secara independen memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen ditentukan melalui uji-t. Penarikan kesimpulan pada pengujian ini mengacu pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Tabel 12 menyajikan hasil uji t Model 1.

Tabel 12. Hasil Uji T Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	3,596	,809		4,445	,000



Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Perceived Ease of Use (X)	,762	,054	,820	14,199	,000
a. Dependent Variable: Perceived Usefulness					

Temuan uji-t dalam Tabel 12 mengungkapkan bahwa variabel kemudahan penggunaan yang dirasakan (PEOU) memiliki nilai t hitung sebesar 14,199 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai sig 0,000 < 0,05, dapat dinyatakan bahwa variabel ini memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap persepsi kegunaan (*perceived usefulness*/PU). Selain itu, koefisien regresi positif sebesar 0,762 menandakan bahwa peningkatan pada *perceived ease of use* akan diikuti oleh peningkatan *perceived usefulness*.

Tabel 13. Hasil Uji T Model 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	6,976	1,628		4,286	,000
Perceived Usefulness (X1)	-,052	,172	-,049	-,301	,764
Perceived Ease of Use (X2)	,511	,185	,447	2,758	,007
a. Dependent Variable: Behavioral Intention to Use					

Berdasarkan hasil uji t yang ditunjukkan pada tabel 13:

- Berdasarkan hasil uji statistik, variabel *Perceived Usefulness* memperoleh t hitung $-0,301$ serta Tingkat signifikansi 0,764, yang melebihi dari 0,05. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persepsi terhadap kegunaan belum menjadi faktor yang berpengaruh terhadap intensi penggunaan. Meskipun hubungan antarvariabel menunjukkan arah negatif, efeknya tidak signifikan sehingga *Perceived Usefulness* tidak berdampak nyata pada kecenderungan minat perilaku untuk menggunakan (*Behavioral Intention to Use*/BIU).
- Uji-t untuk variabel Kemudahan Penggunaan yang Dirasakan menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,758 pada tingkat signifikansi 0,007, karena 0,007 kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa minat perilaku untuk menggunakan (BIU) dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kemudahan penggunaan yang dirasakan (PEOU). Artinya, ketika persepsi kemudahan penggunaan meningkat, minat pengguna untuk memanfaatkan teknologi juga meningkat, dengan catatan variabel lain dikendalikan tetap.

3.7 Pembahasan Hasil Penelitian

Menurut analisis regresi, nilai F yang dihitung adalah 201,601 pada tingkat signifikansi 0,000. Hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sebagai hasilnya, telah ditunjukkan bahwa setiap variabel independen dalam model secara simultan dan menguntungkan mempengaruhi variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi (R²) Model 1 sebesar 0,673 menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dapat menjelaskan 67,3% variansi dalam variabel dependen, sedangkan sisanya berasal dari pengaruh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Di sisi lain, nilai koefisien determinasi (R²) Model 2 adalah 0,379, yang berarti bahwa 37,9% variansi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel kegunaan yang dirasakan (X1) dan kemudahan penggunaan yang dirasakan (X2).

Berdasarkan koefisien regresi (β) pada Model 2, urutan pengaruh dari yang terbesar hingga terkecil adalah β_2 diikuti oleh β_1 . Variabel Kemudahan Penggunaan yang Dirasakan (X2) memiliki nilai β sebesar 0,511, menjadikannya variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, Persepsi Kegunaan (X1) memiliki koefisien yang lebih rendah dan tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa perubahan dalam minat perilaku untuk Menggunakan (Y) sebagian besar dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan yang dirasakan (X2).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), dapat disimpulkan bahwa penerimaan mahasiswa Universitas Indonesia Membangun terhadap penggunaan e-learning dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *perceived usefulness*, sehingga mendukung premis utama TAM yang menyatakan bahwa kemudahan penggunaan merupakan determinan penting dalam membentuk persepsi kegunaan suatu teknologi. Namun, dalam konteks minat perilaku penggunaan, hanya persepsi kemudahan penggunaan yang terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap *Behavioral Intention to Use*, sedangkan persepsi kegunaan tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung lebih mempertimbangkan aspek kenyamanan, kemudahan operasional, dan efisiensi penggunaan sistem dibandingkan manfaat fungsional yang dirasakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem e-learning yang mudah dipahami, mudah diakses, dan minim hambatan teknis lebih berpotensi mendorong minat penggunaan secara berwujud. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan sistem e-learning yang adaptif, user-friendly, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna agar dapat meningkatkan penerimaan dan intensi penggunaan oleh mahasiswa. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain ruang lingkup sampel yang terbatas, penggunaan desain penelitian *cross-sectional*, serta belum



mempertimbangkan variabel eksternal lain di luar TAM. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas, menggunakan desain longitudinal, serta menambahkan variabel lain agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait penerimaan e-learning di perguruan tinggi.

REFERENCES

- [1] A. Kumar *et al.*, “E-Learning Model based on Teaching and Learning Process,” *Int. J. Innov. Res. Adv. Eng.*, vol. 11, no. 02, pp. 93–101, Feb. 2024, doi: 10.26562/ijirac.2024.v11i02.06.
- [2] R. Mohan and H. Sharma, “The Role of E-Learning, It’s Advantages And Disadvantages of Adoption In Higher-Education,” *J. Technol. Manag. Grow. Econ.*, vol. 12, no. 2, pp. 47–56, Oct. 2021, doi: 10.15415/jtmge.2021.122006.
- [3] D. Wiriany, S. Natasha, and R. Kurniawan, “Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia,” *J. Nomosleca*, vol. 8, no. 2, pp. 242–252, Nov. 2022, doi: 10.26905/nomosleca.v8i2.8821.
- [4] Astari and D. Yulianto, “A Bridging the Digital Divide in Education: Disparities in Google Classroom Utilization and Technical Challenges among Urban and Rural Teachers,” *J. Educ. Technol.*, vol. 9, no. 2, pp. 258–270, May 2025, doi: 10.23887/jet.v9i2.92897.
- [5] M. Al Hafidz, “Acceptance of e-Learning Applications at Indonesian Universities Using the Extended Technology Acceptance Model,” *SISTEMASI*, vol. 11, no. 2, p. 526, May 2022, doi: 10.32520/stmsi.v11i2.1993.
- [6] A. T. Sasongko, M. Ekhsan, and M. Fatchan, “Dataset on technology acceptance in E-learning: A PLS-SEM analysis using extended TAM among undergraduate students in Indonesia,” *Telemat. Informatics Reports*, vol. 18, p. 100192, Jun. 2025, doi: 10.1016/j.teler.2025.100192.
- [7] R. Sefriani, Zefriyenni, and Rina Sepriana, “Technology Acceptance Model: the use of E-Study Applications in E-Learning,” *J. Educ. Technol.*, vol. 6, no. 4, pp. 704–710, Dec. 2022, doi: 10.23887/jet.v6i4.45457.
- [8] P. P. Rahmi, “KEPUASAN PENGGUNA ATAS LAYANAN WEBSITE DITINJAU DARI ASPEK DESAIN WEB DAN KUALITAS INFORMASI PADA WEBSITE,” *JURISMA J. Ris. Bisnis Manaj.*, vol. 11, no. 2, pp. 225–238, Oct. 2021, doi: 10.34010/jurisma.v11i2.4425.
- [9] G. F. Alam, A. Imron, I. Arifin, J. Juharyanto, and M. Z. Bin Zubairi, “Optimizing the Digital Learning Experience: A Behavioral Model of Distance Student Engagement with the Learning Management System,” *J. Pendidik. Hum.*, vol. 11, no. 3, p. 187, Sep. 2023, doi: 10.17977/um011v11i32023p187-195.
- [10] T. Romadon and M. M. Ali, “PENGARUH KUALITAS PRODUK DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN PENGGUNA SISTEM E-LEARNING DI UNIVERSITAS MERCU BUANA,” *J. Saintifik (Multi Sci. Journal)*, vol. 19, no. 1, pp. 11–24, Oct. 2022, doi: 10.58222/js.v19i1.79.
- [11] N. N. Mohd Zaid *et al.*, “Elderly and their barriers to accepting and learning to use technology: A scoping review,” *Masyarakat, Kebud. dan Polit.*, vol. 36, no. 1, pp. 1–17, Feb. 2023, doi: 10.20473/mkp.V36I12023.1-17.
- [12] Camelia Ronika Augustin I and Ferry Kosadi, “Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi SAK EMKM Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Yang Terdaftar Di Kecamatan Lengkung Kota Bandung,” *JEMSI (Jurnal Ekon. Manajemen, dan Akuntansi)*, vol. 10, no. 3, pp. 2154–2164, Jun. 2024, doi: 10.35870/jemsi.v10i3.2530.
- [13] I. S. Putra, B. Triatmanto, and D. Zuhro, “The Effect of Perceived Ease of Use on User’s Intention to Use E-learning with Moodle Application in Higher Education Mediated by Perceived Usefulness,” *Manag. Econ. J.*, vol. 5, no. 3, pp. 211–220, Dec. 2021, doi: 10.18860/mec-j.v5i3.13146.
- [14] S. ALBLOOSHI and N. A. B. ABDUL HAMID, “The Effect of Performance Expectancy on Actual Use of E-learning throughout the Mediation Role of Behaviour Intention,” *J. e-Learning High. Educ.*, pp. 1–11, Mar. 2022, doi: 10.5171/2022.628490.
- [15] Z. Qi, “A modified technology acceptance model for digital learning in Chinese universities,” *E-Learning Digit. Media*, Jan. 2025, doi: 10.1177/20427530251313758.
- [16] F. D. Davis, “Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology,” *MIS Q.*, vol. 13, no. 3, p. 319, Sep. 1989, doi: 10.2307/249008.
- [17] F. D. Davis and A. Granić, “Evolution of TAM,” 2024, pp. 19–57. doi: 10.1007/978-3-030-45274-2_2.
- [18] Z. Chabani and S. Askri, “Evolution of Robust Technology Acceptance Models,” in *Technology and Innovative Management as Drivers of Sustainable Progress*, IGI Global Scientific Publishing, 2025, pp. 101–116. doi: 10.4018/979-8-3373-2858-4.ch004.
- [19] Syam Gunawan and Hermi Susilowati, “METODE TAM UNTUK ANALISA KEPUASAN PENGGUNA TAX APPLICATION,” *J. Inform. dan Komputasi Media Bahasan, Anal. dan Apl.*, vol. 17, no. 2, pp. 81–88, Nov. 2023, doi: 10.56956/jiki.v17i2.245.
- [20] D.- Purwandari, “Students’ Intentions to Use E-Learning during the Covid-19 Pandemic: An Extended Technological Acceptance Model (TAM) Approach,” *J. Sisfokom (Sistem Inf. dan Komputer)*, vol. 13, no. 1, pp. 110–118, Feb. 2024, doi: 10.32736/sisfokom.v13i1.2014.
- [21] F. Fitria, M. Yahya, M. I. Ali, P. Purnamawati, and A. M. Mappalotteng, “The Impact of System Quality and User Satisfaction: The Mediating Role of Ease of Use and Usefulness in E-Learning Systems,” *Int. J. Environ. Eng. Educ.*, vol. 6, no. 2, pp. 119–131, Aug. 2024, doi: 10.55151/ijeedu.v6i2.134.
- [22] K. Li, “Determinants of College Students’ Actual Use of AI-Based Systems: An Extension of the Technology Acceptance Model,” *Sustainability*, vol. 15, no. 6, p. 5221, Mar. 2023, doi: 10.3390/su15065221.
- [23] Mega Yuda Rukmana, Fitra Abdurrachman Bactiar, and Sabriansyah Rizqika Akbar, “Technology Acceptance Model (TAM) on distance learning in University of Brawijaya,” *J. Inf. Technol. Comput. Sci.*, vol. 9, no. 3, pp. 331–348, Jan. 2025, doi: 10.25126/jitecs.93724.
- [24] M. W. Mohd Fauzi, M. D. Kamarul Zaman, N. A. Dahalan, N. A. Anwar, and S. M. Syed Abu Bakar, “E-Learning on Teaching and Learning: The Role of Accessibility, Behavior and Knowledge,” *Inf. Manag. Bus. Rev.*, vol. 17, no. 3(I), pp. 74–81, Sep. 2025, doi: 10.22610/imbr.v17i3(I).4648.
- [25] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*, 6th ed. SAGE Publications, 2022. [Online]. Available: <https://books.google.com/books?hl=en&id=qUiKEAAQBAJ>
- [26] L. Putri, Muhammad Rizki Rezani, and Dina Hermina, “CORRELATIONAL RESEARCH DESIGN,” *J. Ris. Multidisiplin*



- Edukasi*, vol. 2, no. 6, pp. 306–317, Jun. 2025, doi: 10.71282/jurmie.v2i6.456.
- [27] N. Thomsen and A. Schulz, “Projecting traffic flows for road-based passenger transport in Europe for the analysis of climate impact,” *Eur. Transp. Res. Rev.*, vol. 16, no. 1, p. 33, Jun. 2024, doi: 10.1186/s12544-024-00652-2.
- [28] R. Iliyasa and I. Etikan, “Comparison of quota sampling and stratified random sampling,” *Biometrics Biostat. Int. J.*, vol. 10, no. 1, pp. 24–27, Feb. 2021, doi: 10.15406/bbij.2021.10.00326.
- [29] J. F. Hair, G. T. M. Hult, C. M. Ringle, M. Sarstedt, N. P. Danks, and S. Ray, *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. in Classroom Companion: Business. Cham: Springer International Publishing, 2021. doi: 10.1007/978-3-030-80519-7.
- [30] F. Fitria, M. Yahya, M. I. Ali, P. Purnamawati, and A. M. Mappalotteng, “The Impact of System Quality and User Satisfaction: The Mediating Role of Ease of Use and Usefulness in E-Learning Systems,” *Int. J. Environ. Eng. Educ.*, vol. 6, no. 2, pp. 119–131, Aug. 2024, doi: 10.55151/ijeedu.v6i2.134.
- [31] N. A. de Rezende and D. D. de Medeiros, “How rating scales influence responses’ reliability, extreme points, middle point and respondent’s preferences,” *J. Bus. Res.*, vol. 138, pp. 266–274, Jan. 2022, doi: 10.1016/j.jbusres.2021.09.031.
- [32] M. F. Ramadhan, R. A. Siroj, and M. W. Afgani, “Validitas and Reliabilitas,” *J. Educ.*, vol. 6, no. 2, pp. 10967–10975, Jan. 2024, doi: 10.31004/joe.v6i2.4885.
- [33] M. Soliman, “Predicting Continuous Intention to Use e-Learning Platforms among University Students: An Integrated Model,” *Int. J. Inf. Educ. Technol.*, vol. 14, no. 12, pp. 1724–1733, 2024, doi: 10.18178/ijiet.2024.14.12.2203.